

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu terkait dengan keterbukaan perdagangan ASEAN dimulai dengan pertemuan menteri ASEAN di Phnom Penh Kamboja tanggal 2 September 2003 dan ditindaklanjuti dalam KTT Ke-9 di Bali Indonesia pada bulan Oktober 2003 yakni program Pasar Tunggal Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Plummer, 2006). Kerjasama tersebut sebagai hal yang potensial untuk membawa peningkatan ekonomi demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan kuantitas perdagangan, serta efisiensi perdagangan.

Tabel 1.1
Rata-Rata Keterbukaan Perdagangan Kawasan ASEAN Sebelum MEA dan Masa MEA

Negara	<i>Trade Openness 2012-2014</i>	<i>Trade Openness 2015-2020</i>
Brunei Darussalam	106,33	109,02
Indonesia	48,77	49,58
Kamboja	126,75	128,31
Laos	98,47	100,66
Myanmar	34,41	58,53
Malaysia	142,96	156,00
Filipina	57,04	65,82
Singapura	365,57	371,70
Thailand	133,68	135,98
Vietnam	163,73	202,62

Sumber: World Bank, 2020

Tabel 1.1. menunjukkan fenomena keterbukaan perdagangan sebelum MEA dan masa MEA di kawasan ASEAN. Secara keseluruhan terlihat bahwa derajat keterbukaan perdagangan mengalami peningkatan pada masa MEA. Hal ini berarti bahwa adanya pemberlakuan MEA telah mendorong perdagangan internasional di masing-masing negara kawasan ASEAN, sehingga dapat dikatakan bahwa MEA

cukup berperan dalam perluasan perdagangan (Chan et al., 2018). Tabel 1.1. juga menunjukkan fenomena derajat keterbukaan perdagangan di negara-negara anggota ASEAN berbeda-beda. Perbedaan kondisi perdagangan dan PDB masing-masing negara anggota ASEAN. Negara yang mendukung perdagangan semakin bebas, maka memperbanyak kerjasama perdagangan baik secara bilateral maupun multilateral (Fry-McKibbin et al., 2018).

Singapura memiliki derajat keterbukaan perdagangan paling besar baik sebelum MEA maupun masa MEA. Oleh sebab itu, Singapura menjadi negara yang memiliki perdagangan internasional paling bebas. Singapura saat ini memiliki 8 perjanjian perdagangan bebas (FTA) yang sifatnya bilateral dan ada 5 FTA lain yang sifatnya multilateral (WTO, 2019). Dengan banyaknya FTA yang dijalin, Singapura menjadi lebih mudah mendapatkan akses ke pasar lainnya, sehingga wajar saja jika Singapura juga menguasai perdagangan di regional ASEAN, sehingga arus barang dan jasa bisa lebih dominan.

Derajat keterbukaan perdagangan Myanmar paling rendah selama periode 2012-2014. Ketidakstabilan akibat kudeta di Myanmar dapat menekan kinerja perdagangan internasional. Kondisi tersebut membuat pangsa pasar Myanmar semakin sempit, sehingga volume ekspor dan impor negara Myanmar rendah (World Bank, 2019).

Selama MEA berjalan ternyata Indonesia memiliki derajat keterbukaan perdagangan paling rendah. Kondisi tersebut menandakan bahwa keterbukaan perdagangan Indonesia masih relatif sedang, karena kerjasama perdagangan internasional masih sedikit. Menurut *World Economic Forum* (2019), beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya derajat keterbukaan perdagangan (1) buruknya infrastruktur yang berkaitan dengan perdagangan internasional, (2) buruknya institusi dan kelembagaan pemerintah serta swasta terkait dengan pelayanan publik, dan (3) rendahnya kemampuan perusahaan untuk mengadopsi teknologi baru, sehingga produk kurang bersaing dan berkualitas. Oleh sebab itu, supaya perdagangan internasional Indonesia memiliki kinerja yang bagus, maka dapat memperbaiki faktor tersebut.

Keterbukaan perdagangan bagi ASEAN akan membuat perdagangan semakin terintegrasi, namun disisi lain ada permasalahan ekonomi yang sampai saat ini masih perlu mendapat perhatian yang serius, yaitu tentang inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus (Arsić et al., 2022). Inflasi selalu mendapat perhatian oleh Pemerintah, karena dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan mengingat dampaknya yang cukup serius seperti perekonomian yang tidak stabil, pengangguran meningkat, dan dampak lainnya (Choi et al., 2022).

Tabel 1.2.
Rata-Rata Inflasi Kawasan ASEAN Sebelum MEA dan Masa MEA

Negara	Inflasi 2012-2014	Inflasi 2015-2020
Brunei Darussalam	0,098	0,207
Indonesia	5,696	3,097
Kamboja	3,244	2,798
Laos	4,919	2,578
Myanmar	4,021	6,800
Malaysia	2,304	1,274
Filipina	3,069	2,887
Singapura	2,653	0,173
Thailand	2,365	0,356
Vietnam	6,591	3,149

Sumber: World Bank, 2020

Tabel 1.2. juga memunculkan fenomena yang perlu dianalisis lebih lanjut, karena derajat keterbukaan perdagangan masa MEA mengalami peningkatan, justru inflasi di mayoritas negara-negara ASEAN mengalami penurunan, kecuali Myanmar yang justru mengalami peningkatan inflasi. Inflasi yang rendah menandakan bahwa otoritas moneter dan pemerintah masing-masing negara tersebut berhasil dalam mengendalikan inflasi (Suh & Kim, 2021).

Inflasi Myanmar selama MEA berjalan justru tidak terkendali. Hal ini karena harga bahan makanan dan bahan bakar meningkat tinggi sejak kudeta militer (World Bank, 2020). Kenaikan terjadi hampir dua kali lipat di beberapa komoditas. Inflasi yang cukup rendah selama MEA berjalan di negara Singapura, yaitu dengan 0,173 persen per tahun. Hal ini didukung dengan melandainya penurunan biaya jasa dan listrik dan gas, serta harga pangan yang menurun. Bank Sentral Singapura

memutuskan untuk mempertahankan kebijakan moneternya kontraktif (World Bank, 2019).

Lin et al., (2017) menunjukkan bahwa jika tidak ada kebijakan moneter, maka negara tersebut akan mengalami tingkat inflasi yang tinggi. Tanpa adanya komitmen awal dalam kebijakan moneter, ekspansi moneter yang tidak terduga menyebabkan depresiasi nilai tukar riil yang dapat mengakibatkan inflasi yang lebih tinggi di ekonomi yang lebih terbuka (Bowdler & Malik, 2017). Manfaat dari ekspansi moneter yang mengejutkan (yaitu tingkat inflasi) akan lebih sedikit di ekonomi yang lebih terbuka dan sebaliknya (Ghosh, 2014).

Romer percaya bahwa keterbukaan perdagangan berfungsi sebagai kendala pada perilaku inflasi, sehingga para pembuat kebijakan merasa memiliki dampak yang menguntungkan, karena dapat membatasi insentif yang diberikan kepada pelaku ekonomi (Lin et al., 2017). Insentif dibatasi karena kondisi makroekonomi lebih stabil akibat rendahnya inflasi. Rogoff (1995) juga menunjukkan bahwa perdagangan internasional suatu negara menjadi lebih terbuka, maka negara tersebut cenderung memiliki lebih sedikit inflasi, karena memperoleh *less surprise from inflation*.

Studi tentang Romer hipotesis telah banyak didukung dengan literatur empiris. Sikdar et al. (2013) menunjukkan bahwa hipotesis Romer eksis di negara Bangladesh. Samimi et al (2012) menunjukkan bahwa hipotesis Romer di negara berkembang tidak berlaku, karena rentan terhadap guncangan eksternal. Nasrat (2020) menunjukkan bahwa hipotesis Romer di *six south Asian* tidak berlaku. Lin et al. (2017) menunjukkan bahwa hipotesis Romer di Sub-Sahara Afrika berlaku. Munir et al. (2015) menunjukkan bahwa hipotesis Romer di Asia tidak berlaku. Hasil beberapa studi menunjukkan bahwa masih terjadi perbedaan dalam hasil estimasi. Oleh sebab itu, studi ini mengisi kesenjangan tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Romer (1993) yaitu sama melihat pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap inflasi. Perbedaan studi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Romer (1993) antara lain, yaitu studi ini menggunakan *dummy* sebelum MEA dan masa MEA, karena MEA merupakan program kerjasama yang salah satunya menghapus hambatan

perdagangan di kawasan regional ASEAN. Selain itu, studi ini juga mengestimasi besar nya derajat keterbukaan perdagangan supaya inflasi optimal yang dicapai di kawasan ASEAN dengan menggunakan *Threshold Panel*. Perlu diketahui juga bahwa lokasi dan periode dalam studi ini berbeda dengan penelitian Romer (1993). Persamaan dan perbedaan tersebut memunculkan pentingnya studi ini dilakukan, sebab keterbukaan perdagangan menjadi variabel *shock* yang bersumber dari eksternal, maka dari itu, seandainya keterbukaan perdagangan menyebabkan peningkatan inflasi, maka negara-negara di kawasan ASEAN rentan terhadap shock eksternal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang diangkat dalam studi ini yaitu semakin meningkatnya derajat keterbukaan perdagangan selama MEA berjalan, namun memunculkan dampak negatif jika keterbukaan perdagangan semakin bebas. Kondisi ini akan mempengaruhi inflasi sebagai variabel makroekonomi yang penting. Dengan menggunakan pendekatan Romer hipotesis, maka dapat diketahui secara empiris hubungan inflasi dan keterbukaan perdagangan. Oleh karena itu, studi ini berjudul ***“Keterbukaan Perdagangan dan Inflasi: Pembuktian Hipotesis Romer di ASEAN sebelum MEA dan masa MEA”***

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini didukung dengan literatur terdahulu yang juga membahas hipotesis Romer. Dengan variabel inflasi, keterbukaan perdagangan, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, suku bunga dan dummy (sebelum MEA dan masa MEA). Studi ini berkontribusi dengan menggunakan sampel ASEAN. studi ini menggunakan metode GMM dan juga akan menentukan *threshold* keterbukaan perdagangan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi ini sebagai berikut:

1. Apakah hipotesis Romer di ASEAN sebelum dan masa MEA dapat diterima?

2. Berapa threshold keterbukaan perdagangan untuk mempengaruhi inflasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam studi ini sebagai berikut:

1. menguji dan menganalisis hipotesis Romer sebelum MEA dan masa MEA di kawasan ASEAN.
2. Mengukur threshold keterbukaan perdagangan untuk mempengaruhi inflasi

1.5 Ringkasan metode Penelitian

Hasil estimasi pertama dengan menggunakan panel dinamis GMM yang menunjukkan bahwa lag inflasi, keterbukaan perdagangan, pertumbuhan ekonomi, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Selanjutnya, nilai tukar, dan *dummy variable* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil estimasi kedua menggunakan *panel threshold* yang menunjukkan bahwa nilai threshold untuk keterbukaan perdagangan kawasan ASEAN yaitu 48,1. Keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi saat berada dibawah nilai threshold 48,1 persen, namun saat berada diatas nilai threshold 48,1 persen, keterbukaan perdagangan di kawasan ASEAN berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap inflasi.

1.6 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil estimasi dengan menggunakan panel dinamis GMM yang menunjukkan bahwa lag inflasi, keterbukaan perdagangan, pertumbuhan ekonomi, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

1.7 Kontribusi Riset

Pada penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai Hipotesis Romer pada negara berkembang di ASEAN. Dengan demikian, penelitian ini akan mencoba melakukan pembuktian pada Hipotesis Romer menggunakan variabel

inflasi, keterbukaan perdagangan, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, nilai tukar, dan dummy (sebelum MEA dan masa MEA). Dengan menggunakan data penelitian terbaru. Maka, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dijadikan referensi dan pengetahuan keterkaitan inflasi dan keterbukaan perdagangan yang dapat dikembangkan dengan metode maupun objek penelitian yang berbeda.

1.8 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan dalam studi ini dapat ditulis sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang penulisan, rumusan permasalahan yang ditinjau, tujuan dari penelitian, manfaat yang diberikan oleh penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan secara terperinci teori yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas serta dikemukakan pula mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hipotesis dari permasalahan yang diteliti, dan model analisis yang digunakan berdasarkan landasan teori serta kerangka berpikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam menyelesaikan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang subyek dan obyek penelitian dalam beberapa periode. Selanjutnya mengulas dinamika dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan memuat analisis model, pembuktian hipotesis serta pembahasan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari bab-bab sebelumnya, yang berisi kesimpulan hasil pembahasan secara menyeluruh serta saran yang dianggap perlu berkenaan untuk implementasi maupun penelitian selanjutnya